

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah merupakan strategi kultural yang cocok dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah. Selain itu, terjemah al-Qur'an dalam bahasa daerah adalah suatu perantara dalam adaptasi makna al-Qur'an dengan menyesuaikan nilai-nilai budaya lokal. Al-Qur'an sesuai dengan zaman dan tempatnya dimanapun, tidak ada pembatasan bahasa, budaya, keadaan dan lainnya.¹ Dalam sejarah penerjemahan misi utama penerjemahan adalah memperkenalkan pemikiran dan unsur kebudayaan dari bahasa sumber kepada masyarakat luas karena apa yang ditulis dalam bahasa sumber dianggap penting untuk diketahui dan ditiru oleh masyarakat.²

Dari zaman ke zaman praktik menerjemahkan semakin berkembang, salah satunya penerjemahan ke dalam bahasa lokal. Di Indonesia sudah ada 25 al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa lokal. Salah satu dari 25 ini adalah al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Gayo.³ Adapun tujuan terjemah lokal ada beberapa, yaitu untuk memperkenalkan, menyebarkan dan memanfaatkan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam teks sumber melalui proses penerjemahan, membantu masyarakat dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an

¹ Zuhriyandi, "Vernakularisasi Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah: Studi Kasus Penerjemahan Surah al-Baqarah" (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2024).

² Benny H. Hoed, "Penerjemah, Penerjemahan, Terjemahan, Dan Dinamika Budaya: Menatap Peran Penerjemahan Pada Masa Lalu di Nusantara", *Masyarakat Indonesia*, Vol. 37, No.1 (2011), 61.

³ Tim penerjemah, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Gayo*, vii.

serta melestarikan budaya lokal guna menjaga keberlanjutan eksistensi nilai-nilai kultural agar tetap hidup, berkembang, dan tidak mengalami kemunduran seperti penurunan penggunaan istilah kekerabatan di wilayah setempat.⁴

Terjemah al-Qur'an berbahasa Gayo merupakan salah satu kebutuhan masyarakat Gayo dalam memahami al-Qur'an, karena memahami al-Qur'an dengan bahasa Arab dan Indonesia terdapat kesulitan bagi masyarakat dalam mencerna dan menghayati makna-makna al-Qur'an. Kemudian, dengan terbitnya *al-Qur'an terjemah bahasa gayo*, tidak akan ada lagi alasan-alasan yang muncul dari masyarakat untuk tidak menghayati dan mengamalkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Ketika masyarakat mampu untuk membaca, memahami dan mengamalkan makna dan kandungan yang ada di dalam al-Qur'an akan tercipta masyarakat yang damai, tenang dan baik.⁵ Hal tersebut termasuk tujuan umum adanya penerjemahan al-Qur'an bahasa Gayo. Sedangkan, terjemahan *al-Qur'an terjemah bahasa Gayo* ini juga memiliki tujuan khusus yaitu sebagai upaya pencegahan dalam mengarahkan pemahaman keagamaan masyarakat agar terhindar dari kecenderungan radikalisme dan ekstremitas yang berkembang dalam konteks sosial kontemporer ini.⁶

Al-Qur'an terjemah bahasa Gayo terbagi menjadi dua yaitu yang diterjemahkan secara individual dan yang diterjemahkan oleh tim. Al-Qur'an yang diterjemahkan secara individual yaitu karya Johansyah. Latar belakang Johansyah menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Gayo adalah karena terinspirasi dari

⁴ Johansyah, *Terjemah al-Qur'an Dalam Bahasa Gayo*, iii.

⁵ Barjah, "Kemenag Rilis Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gayo", dalam <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-rilis-al-qur-an-terjemahan-bahasa-gayo-SValL/>, (diakses pada 22 September 2025).

⁶ Tim penerjemah, *al-Qur'an Terjemah Bahasa Gayo*, ii

tafsir Gayo, karya Tgk. Abdurrahim Daudy (Tgk. Mude Kala) dan keinginan kuat Johansyah untuk mengikuti jejak Tgk. Abdurrahim Daudy (Tgk. Mude Kala).⁷ Karya tafsir Gayo yang dihasilkan oleh Tgk. Abdurrahim Daudy (Tgk. Mude Kala) merupakan salah satu karya yang dipublikasikan di al-Azhar, Mesir pada tahun 1938, dan hingga kini belum banyak tokoh yang melanjutkan jejak intelektual tersebut. Johansyah berkomitmen ingin melanjutkan jejak Abdurrahim Daudy dalam pengembangan ilmu agama, khususnya melalui kepenulisan, dengan harapan melanjutkan dan memperkaya Khazanah intelektual islam.⁸

Al-Qur'an terjemah bahasa Gayo diterjemahkan oleh tim yang bekerja sama dengan Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (LKKMO). Pada halaman awal *al-Qur'an terjemah bahasa Gayo* sudah dipaparkan penjelasan mengenai pentingnya *al-Qur'an terjemah bahasa Gayo* dan yang melatarbelakangi munculnya *al-Qur'an terjemah bahasa Gayo* yang dihasilkan oleh tim. *Al-Qur'an terjemah bahasa Gayo* sangat diperlukan, tujuannya tidak hanya untuk melestarikan bahasa daerah, tetapi juga untuk memperkaya khazanah studi al-Qur'an yang sangat minim di dataran Gayo. Selain itu, *al-Qur'an terjemah berbahasa Gayo* bertujuan untuk membawa masyarakat menghindari pemahaman radikalisme dan ekstremitas yang marak terjadi. Sebagaimana dipahami bahwa terjadinya kekerasan atas nama agama acap kali dilatarbelakangi oleh pemahaman yang salah terhadap teks-teks al-Qur'an.⁹

⁷ Johansyah, *Terjemah al-Qur'an Dalam Bahasa Gayo*, i.

⁸ Sagoe TV, "Apa Misi Dibalik Lahirnya Terjemahan Quran dalam Bahasa Gayo? Penulis Buku, Dr. Johansyah", dalam <https://www.youtube.com/watch?v=FchTIPx8QaQ>, (diunggah 5 september 2024).

⁹ Tim penerjemah, *al-Qur'an Terjemah Bahasa Gayo*, ii.

Penelitian terhadap naskah berbahasa Gayo masih tergolong terbatas, khususnya dalam kajian penerjemahan al-Qur'an. Sampai saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji terjemahan al-Qur'an versi kemenag dalam bahasa Gayo. Beberapa peneliti sudah ada yang membahas dengan objek yang berbeda, yakni al-Qur'an terjemah secara individual yaitu karya Johansyah. Sementara itu, terjemahan al-Qur'an versi kemenag dalam bahasa Gayo merupakan karya yang baru muncul, yang diluncurkan pada tahun 2024. Kebaruan ini menunjukkan bahwa belum adanya penelitian yang mengkaji teks tersebut secara mendalam, baik dari kebahasaan, penerjemahan maupun dari sudut pandang yang lain. Oleh karena kondisi tersebut menghadirkan urgensi untuk melakukan penelitian terhadap *al-Qur'an terjemah bahasa Gayo* versi kemenag.

Setiap penerjemahan dibutuhkan adanya kesepadanan. Kesepadanan berfungsi sebagai jembatan untuk menjaga agar makna, pesan dan struktur yang terkandung dalam bahasa sumber dapat dialihkan secara tepat ke dalam bahasa sasaran. Demikian pula dalam *al-Qur'an terjemah bahasa Gayo*, diperlukan adanya kesepadanan antara bahasa sumber yaitu bahasa Arab dengan bahasa sasarannya yaitu bahasa Gayo. Kesepadanan dalam terjemah adalah sesuatu yang mengacu pada hubungan atau derajat kesamaan dan ketepatan pengungkapan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kesepadanan juga berhubungan dengan pengalihan makna secara tepat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam penerjemahan banyak terjadi adanya konfrontatif, maka sangat diwajibkan jika adanya perbedaan pendapat dalam menerjemahkan yang sepadan.¹⁰

¹⁰ Ahmad Baihaqi, *Penerjemahan Dan Kesepadanan Dalam Penerjemahkan* (Banten: STAISMAN Press, 2017), 56.

Penelitian ini dibatasi pada Surah Yusuf karena surah Yusuf mengandung banyak percakapan dan memuat berbagai fenomena kesepadanan gramatikal, khususnya pada aspek *person*. Salah satu contoh kesepadanan gramatikal aspek *person* terdapat pada Surah Yusuf ayat 26, yaitu pada lafad *هِيَ* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Gayo menjadi *we*, sedangkan dalam terjemahan bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “dia”. Kesepadanan tersebut tampak pada *dhamīr munfassil ghaibah* yang berupa *هِيَ* bahasa Arab dan pronomina persona ketiga tunggal bebas *we* dalam bahasa Gayo. Adapun ayat al-Qur`an yang dimaksud adalah sebagai berikut.

قَالَ هِيَ رَأَوْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ¹¹

We (Yusuf) becerak, “we si mudeye aku.” Sara saksi ari keluarga si banana munosah kesaksien, “ike bajue murebek kat arap berarti si banan si salah dan Yusuf gere mayo ku jema pecogah.”¹²

Terjemah Bahasa Indonesia

Yusuf berkata: “**Dia** menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)”, dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: “Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta.

Lafad *هِيَ* merupakan isim *dhamīr* yang berkedudukan sebagai *mubtada’* yang berfungsi sebagai subjek. Sedangkan, *رَأَوْتَنِي* merupakan susunan *fi’il fail* yang berkedudukan sebagai *khobar*.¹³ *Khobar* tersebut berfungsi sebagai predikat. Adapun dalam *al-Qur`an terjemahan bahasa Gayo*, pronomina persona ketiga tunggal bebas *we* berfungsi sebagai subjek, sedangkan kata *mudeye* berfungsi

¹¹ QS. Yusuf [12]: 26.

¹² Tim penerjemah, *Al-Qur`an Terjemah Bahasa Gayo*, 272.

¹³ Muhyidin al-Darwish, *I’rab Al-Qur`an Al-Karīm*, Vol. 4 (Damaskus: Dar Al-Irshad Li Shu’un Al-Jami’iyyah, 1992), p. 475.

sebagai predikat. Dengan demikian, lafad *هي* dalam teks al-Qur'an berbahasa Arab sepadan dengan kata *we* dalam *al-Qur'an terjemah bahasa Gayo*. Keduanya sama-sama berfungsi sebagai subjek dalam struktur kalimat sehingga menunjukkan adanya kesepadanan gramatikal pada aspek *person* antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Ayat tersebut menjelaskan pembelaan Nabi Yusuf terhadap tuduhan yang ditujukan kepada dirinya. Setelah peristiwa itu diketahui oleh suami Zulaikha, Nabi Yusuf menjelaskan bahwa Zulaikhalah yang lebih dahulu membujuknya untuk melakukan perbuatan tipu daya itu. Pernyataan itu disampaikan untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya dan membuktikan bahwa Nabi Yusuf tidak bersalah. Oleh karena itu, ucapan Nabi Yusuf merupakan bentuk pembelaan atas tuduhan yang diberikan kepadanya.¹⁴

Dalam ayat ini lafad *هي* merupakan pronomina persona ketiga tunggal bebas yang merujuk kepada Zulaikha sebagai pihak yang dibicarakan. Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal bebas tersebut menunjukkan bahwa Nabi Yusuf mengatakan bahwa Zulaikha sebagai orang yang telah membujuknya. Dalam tuturan tersebut, Nabi Yusuf berperan sebagai penutur, sedangkan raja Mesir dan saksi menjadi pihak yang diajak berbicara. Adapun Zulaikha merupakan pihak yang dibicarakan. Dalam struktur kalimat, lafad *هي* berkedudukan sebagai subjek, sedangkan *رَاوَدْتَنِي* menjadi predikat yang menjelaskan tindakan membujuk atau menggoda yang dilakukan oleh Zulaikha terhadap Nabi Yusuf.

Gramatikal bahasa Arab memiliki sistem pronomina yang kompleks, meliputi pembedaan persona pertama (*muttakalim wahdah/muttakalim ma'a ghair*), kedua

¹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk, Vol. 4 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 480.

(*mukhotob/mukhotobah*), dan ketiga (*ghaib/ghaibah*) yang disertai kategori jumlah, gender, dan aspek gramatikal lainnya. Sementara itu, bahasa Gayo juga mengenal sistem pronomina yang terdiri atas persona pertama, kedua, dan ketiga. Akan tetapi, sistem pronomina dalam bahasa Gayo tidak memiliki kategori jumlah dan gender yang sekompleks bahasa Arab. Perbedaan sistem gramatikal tersebut menarik untuk dikaji, khususnya dalam melihat bagaimana bentuk-bentuk pronomina bahasa Arab dipadankan ke dalam *al-Qur`an terjemah bahasa Gayo*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesepadanan gramatikal dalam *al-Qur`an terjemah bahasa Gayo* pada Surah Yusuf.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka kajian ini terfokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu:

1. Apa saja bentuk kata ganti orang dalam *al-Qur`an terjemah bahasa Gayo* di Surah Yusuf?
2. Bagaimana kesepadanan gramatikal kata ganti orang dalam *al-Qur`an terjemah bahasa Gayo*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kata ganti orang dalam *al-Qur`an terjemah bahasa Gayo*.
2. Menganalisis terjemah bentuk kata ganti orang menggunakan teori kesepadanan gramatikal dalam *al-Qur`an terjemah bahasa Gayo*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menambahkan khazanah keilmuan di Indonesia khususnya untuk Gayo. Ikut serta memberi kontribusi terhadap perkembangan penerjemahan al-Qur'an dalam terjemahan lokal, supaya lebih banyak orang-orang memahami makna-makna al-Qur'an.

2. Manfaat Pragmatik

Penelitian ini diharapkan akan bisa melestarikan dan memperkenalkan suku Gayo kepada masyarakat luar Gayo. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai rujukan referensi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bahasa daerah di Nusantara terkait kesepadanan. Pendidikan dan keilmuan yang ada di Gayo bisa semakin berkembang dan tidak akan ketinggalan dengan kota-kota yang maju.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap *al-Qur'an terjemah bahasa Gayo* hingga saat ini belum banyak yang mengkaji. Walaupun sedemikian, kajian ini akan mencantumkan tinjauan pustaka yang ditarik secara lebih global. Tinjauan pustaka yang didapatkan akan memberi gambaran mengenai penelitian yang akan dikaji, ini adalah penelitian yang sebelumnya yang sejenis dengan kajian ini. Adapun inilah beberapa pemaparan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, artikel berjudul “Vernakularisasi Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Gayo karya Johansyah: Studi Kasus Penerjemahan Surah Al-Baqarah” ditulis oleh Zuhriyandi pada tahun 2024. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada *al-Qur'an terjemah bahasa Gayo* karya Johansyah, yaitu pada aspek proses vernakularisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam makna ayat-ayat al-Qur'an. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah kepustakaan dengan data primer al-Qur'an terjemah bahasa Gayo karya Johansyah, dengan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori vernakularisasi Anthony H Johns. Salah satu hasil penelitian ini adalah analisis Surah al-Baqarah menunjukkan penyesuaian budaya, seperti penerjemahan *tamassa* menjadi *sintung* untuk memperkuat gambaran ancaman api neraka dalam konteks Gayo, serta *almiskīn* menjadi *nyannya* untuk mencerminkan pemahaman lokal tentang kesulitan hidup.¹⁵

Kedua, artikel berjudul “Aspek Lokalitas Pada Tafsir *Al-Gayo* Karya Abdurrahim Daudy” ditulis oleh Zakiyan Rifqa pada tahun 2024. Penelitian ini memfokuskan objek kajian pada tafsir *al-Gayo* karya Abdurrahim Daudy yaitu pada aspek lokalitasnya. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa tafsir Abdurrahim Daudy mengandung beragam lokalitas seperti tampilan, narasi dan komunikasi dalam praktik penafsirannya. Kajian ini terfokus pada dua permasalahan, yaitu karakteristik dan bentuk lokalitasnya dalam tafsir Gayo. Eksplorasi ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat objektif. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah vernakularisasi Anthony H Johns. Unsur-unsur vernakularisasi tersebut terlihat dari berbagai aspek, baik dari bahasa yang digunakan dalam tafsir Gayo atau dari penafsirannya. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah lokalitas pada tafsir Gayo dibagi menjadi lima kategori yaitu: penampilan, komunikasi, tradisi, peribahasa dan istilah.¹⁶

Ketiga, artikel berjudul “Kajian Tafsir Berbahasa Gayo: Introduksi atas Tafsir *al-Gayo* Karya Abdurrahim Daudy” ditulis oleh Zuhriyandi pada tahun 2023.

¹⁵ Zuhriyandi, “Vernakularisasi Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah: Studi Kasus Penerjemahan Surah al-Baqarah” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2024).

¹⁶ Zakiyan Rifqa, “Aspek Lokalitas Pada Tafsir *Al-Gayo* Karya Abdurrahim Daudy” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2024).

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada Tafsir *al-Gayo* karya Abdurrahim Daudy yaitu pada aspek memperkenalkan Tafsir *al-Gayo* dengan mempertimbangkan semua aspek historisnya. Jenis penelitian ini adalah keperpustakaan dengan metode kualitatif. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji *al-Gayo*, tafsir berbahasa Gayo karya Abdurrahim Daudy, salah satu tafsir yang tidak menggunakan bahasa Arab modern pra kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini menjelaskan bagaimana cara kerja metode analisis teks penafsiran berbahasa Gayo. Hasil temuan yang didapatkan dari tafsir bahasa Gayo ini adalah mengutip beberapa ayat-ayat al-Qur'an dan ditafsirkan secara ijmal ke dalam bahasa Gayo. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak disebutkan secara eksplisit. Tetapi, berdasarkan karakteristik judul penelitian ini menggunakan teori tafsir *maudū'i*.¹⁷

Keempat, artikel berjudul “Kajian Pada Kitab Tafsir *Al-Gayo* (Karya Abdurrahim Daudy)” ditulis oleh Vayumi pada tahun 2022. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada kitab tafsir *al-Gayo* (Karya Abdurrahim Daudy) yaitu pada aspek umumnya seperti karakteristik, sistematika penulisan, status kitab, metode penafsiran dan relevansi tema ayat dan konteks pada masa penulisan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak disebutkan secara eksplisit. Tetapi, berdasarkan karakteristik penelitian ini menggunakan teori metodologi tafsir *maudū'i* Abd Al-Hay Al-Farmawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dokumen. Hasil kajian ini adalah Abdurrahim Daudy menafsirkan 53 ayat saja yang dipilih secara acak ini menggunakan metode ijmal.

¹⁷ Zuhriyandi, “Kajian Tafsir Berbahasa Gayo: Introduksi Atas Tafsir *Al-Gayo* Karya Abdurrahim Daudy”, *Lathaif*, Vol.2, No.1 (2023).

Tafsir ini juga mengikut sertakan penjelasan terhadap hadis arbain. Tafsir dan hadis sama-sama dijelaskan secara ringkas dan tidak menjelaskan secara mendetail.¹⁸

Kelima, artikel berjudul “Metodologi Tafsir Al-Qur`an Berbahasa Lokal Studi Atas Kitab Tafsir *Gayo* Karya Abdurrahim Daudy” karya dari Mukminah, ditulis pada tahun 2021. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada kitab tafsir *Gayo* Karya Abdurrahim Daudy yaitu pada aspek metodologi tafsir al-Qur`an berbahasa lokal. Penelitian ini termasuk jenis penelitian keperpustakaan dengan metode kualitatif. Adapun penelitian ini menggunakan teori metodologi kajian tafsir Islah Gusmian. Hasil kajian ini adalah kitab tafsir ini memiliki perbedaan dengan kitab-kitab tafsir lainnya yang sudah ada di Aceh. Tafsirannya Abdurrahim Daudy banyak menggunakan tafsir kata demi kata yang dapat digolongkan pada terjemah *tafsiriyyah* atau terjemah *ma`nawiyah*, dengan menggunakan metode *ijmali*, karena penjelasannya hanya secara global. Adapun corak yang digunakan tafsir itu adalah sufistik (tasawuf).¹⁹

Artikel-artikel di atas juga berkaitan dengan kajian ini. Bisa disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya memiliki dua objek yaitu Kitab Tafsir *Gayo* karya Abdurrahim Daudy dan *al-Qur`an terjemah bahasa Gayo* karya Johansyah. penelitian ini yang akan difokuskan dalam mengkaji pada *al-Qur`an terjemah bahasa Gayo* yang dihasilkan kerja sama antara Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (LKKMO) dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon. Penelitian ini merupakan penelitian

¹⁸ Vayumi, “Kajian Pada Kitab Tafsir Al-Gayo (Karya Abdurrahim Daudy)” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022).

¹⁹ Mukminah, “Metodologi Tafsir Al-Qur`an Berbahasa Lokal Studi Atas Kitab Tafsir *Gayo* Karya Abdurrahim Daudy” (Skripsi di STAI al-Anwar, Sarang Rembang, 2021).

pertama terkait *al-Qur'an terjemah bahasa Gayo* yang diterjemahkan oleh tim penerjemahan.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori kesepadanan terjemah sebagai pisau bedahnya dalam menganalisis kesepadanan terjemah dalam *al-Qur'an terjemah bahasa Gayo*. Menurut Mona Baker kesepadanan adalah kesetaraan makna antara bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, yang bertujuan pesan yang disampaikan tetap dipahami oleh si pembaca. Adapun Mona Baker membagiannya menjadi lima yaitu: kesepadanan level kata (*equivalence at word level*), kesepadanan di atas level (*equivalence above word level*), kesepadanan gramatikal (*grammatical equivalence*), kesepadanan tekstual (*textual equivalence*) dan kesepadanan pragmatik (*pragmatic equivalence*).²⁰ Tetapi pada penelitian difokuskan pada teori aspek kesepadanan gramatikalnya.

Mona Baker mengatakan bahwa gramatikal adalah aturan-aturan dalam bahasa yang mengatur bagaimana kata dan frasa disusun serta digabungkan agar menjadi kalimat yang mudah dipahami. Gramatikal juga informasi apa saja yang harus diungkapkan secara jelas dalam kalimat.²¹ Kesepadanan gramatikal adalah kesepadanan gramatikal antara bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dalam segi morfologi dan sintaksisnya.²² Mona Baker membagi beberapa kategori dalam kesepadanan aspek gramatikal ini. Pembagian Mona Baker sebagai berikut.

1. *Number* (Jumlah)

²⁰ Mona Baker, *In Other Words A Coursebook On Translation* (London: Routledge, 1992), p 5.

²¹ Ibid., 92.

²² Haykal Nabil al-Ghifari dan Lubbi Muhammad Abdallah, "Analisis Kesepadanan Makna Terjemahan Surah Al-fatihah Qur'an Kemenag Menggunakan Tinjauan Metode Semantik", *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol.15, No.1 (2023), 84.

Konsep *number* itu bersifat universal yang dalam arti bahwa konsep tersebut mudah diakses oleh semua manusia dan diungkapkan dalam struktur perbedaan satu dan lebih dari satu. Namun tidak semua bahasa memiliki gramatikal bilangan. Sebagian besar bahasa memang memiliki kategori bilangan, tetapi sistemnya berbeda-beda.²³

2. *Gender*

Gender merupakan kategori gramatikal yang mengklasifikasikan kata benda dan kata ganti sebagai maskulin atau feminim dalam beberapa bahasa. Kata benda dan kata ganti tersebut bisa merujuk pada makhluk hidup dan benda mati. dalam bahasa-bahasa yang memiliki *gender* gramatikal, kata sifat dan terkadang kata kerja yang harus menyesuaikan dirinya dengan *gender* dan jumlah kata benda. Dapat disimpulkan bahwa setiap bahasa memiliki gramatikal kategori gender yang berbeda-beda.²⁴

3. *Person*

Kategori *person* ini berkaitan dengan peran partisipasi dalam komunikasi, yaitu adanya orang pertama (pembicara), orang kedua (yang diajak bicara) dan orang ketiga (pihak yang lain). Sebagian bahasa memiliki sistem yang lebih kompleks lagi yaitu adanya orang keempat atau bentuk refleksif khusus, sebagaimana yang ditemukan dalam bahasa-bahasa tertentu di Amerika Utara dan Rusia. Selain itu, sistem *person* juga bisa mencakup inklusivitas, tingkat keakraban dan kesopanan.²⁵

4. *Tense and aspect* (waktu dan aspek)

²³ Mona Baker, *In Other Words A Coursebook On Translation* (London: Routledge, 1992), p.96.

²⁴ Ibid., 99.

²⁵ Ibid., 104.

Tense and aspect adalah yang berkaitan dengan waktu suatu peristiwa seperti masa lalu, kini dan depan serta distribusi temporalnya, seperti selesai atau berkelanjutan. Bahkan Sebagian bahasa sangat rinci dan mewajibkan penandaan temporal tertentu, bahkan hingga tingkat keterjauhan waktu dan pengulangan peristiwa. Tetapi ada juga bahasa yang tidak memiliki gramatikal *Tense and aspect*.²⁶

5. *Voice*

Voice adalah yang berkaitan dengan kata kerja dan subjeknya. Dalam kalimat aktif, subjek berperan sebagai pelaku tindakan, sedangkan dalam kalimat pasif, subjek merupakan pihak yang dikenai tindakan dan pelaku dapat disebutkan atau dihilangkan. Fungsi utama struktur pasif adalah untuk menghindari penyebutan agen dan atau memberikan kesan objektivitas. Dalam penerjemahan, perubahan dari aktif ke pasif atau sebaliknya dapat memengaruhi fokus informasi, susunan makna, dan nuansa wacana.²⁷

G. Metode Penelitian

Menentukan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁸ Oleh sebab itu, kajian ini akan menggunakan metode sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah yang berbasis kajian literatur yaitu dengan menelusuri pada kamus, buku, jurnal dan artikel-

²⁶ Mona Baker, *In Other Words A Coursebook On Translation*. 108.

²⁷ Ibid., 112.

²⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), 1.

artikel lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.²⁹ Penelitian kualitatif memiliki karakteristik utama pencarian makna dibalik data-data. Penelitian ini masuk ke penelitian kualitatif paradigma bahasa karena mempelajari struktural linguistik dalam *al-Qur`an terjemah bahasa Gayo*.<sup>30</sup> Data yang akan digunakan di sini adalah berbentuk tulisan, yakni teks terjemah pada *al-Qur`an terjemah bahasa Gayo* yang dihasilkan oleh kerja sama antara Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (LKKMO) dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber pendukung seperti *kamus budaya Gayo*, *buku Sejarah daerah dan suku Gayo* serta jurnal-jurnal dan sumber lain yang berkaitan dengan kajian ini.

2. Sumber data

Penelitian ini memiliki sumber data atau refrensi yang terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

- a) Sumber data primer adalah data utama dan fokus dari penelitian ini. Sumber ini didapatkan dari objek penelitian secara langsung, sehingga validitas yang didapatkan otentik.³¹ Sedangkan, yang menjadi sumber data primer di sini adalah Surah Yusuf yang ada di *al-Qur`an terjemah bahasa Gayo* yang dihasilkan dari kerja sama antara Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (LKKMO) dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon. Adapun data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk kesepadanan gramatikal yang ditemukan dalam Surah Yusuf, khususnya pada

²⁹ Ibid., 63.

³⁰ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 25.

³¹ Zakiyan Rifqa, "Aspek Lokalitas Pada Tafsir Al-Gayo Karya Abdurahim Daudy" (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2024), 16.

ayat-ayat yang memuat percakapan. Data tersebut difokuskan pada penggunaan unsur-unsur gramatikal dalam ayat-ayat percakapan pada *al-Qur'an terjemah bahasa Gayo*. Adapun alasan memilih Surah Yusuf dalam penelitian ini adalah karena Surah Yusuf memuat semua variasi struktur gramatikal yang relatif lengkap. Dalam Surah Yusuf ditemukan berbagai bentuk kategori gramatikal yang relevan dengan semua konsep kesepadanan gramatikal Mona Baker.

- b) Sumber data sekunder adalah sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya data yang tidak didapatkan secara langsung, tetapi melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur dan data yang dikumpulkan oleh pihak lainnya.³² Adapun yang menjadi data sekunder di sini adalah jurnal-jurnal yang berkaitan dengan literatur yang bahasa Gayo, yaitu *kamus bahasa Gayo* karyanya Baihaqi dkk, *kamus budaya Gayo* karya Rajab Bahry dan kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Munir*, *Tafsir Misbah*, *Tafsir Azhar*, *Kitab I'robul qur'an* serta artikel-artikel lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini.³³ Data yang dikumpulkan mencakup data primer maupun sekunder yang relevan. Proses dari pengumpulan itu melalui pembacaan dan pencatatan bahan-bahan pustaka yang mempunyai relevansi dengan

³² Undari Sulung dan Mohamad Muspaw, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier", *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, Vol.5, No.3 (2024) 113.

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Ideal Press, 2014), 8.

pokok masalah penelitian. Kemudian data-data tersebut diklarifikasikan, setelah adanya pemilihan data-data tersebut.

Mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata ganti dalam *al-Qur'an terjemah bahasa gayo*. Kemudian, kata ganti orang diidentifikasi dengan teori kesepadanan Mona Baker. Data yang digunakan juga berupa *kamus budaya Gayo* karya Rajab Bahry, buku *Sejarah daerah dan suku Gayo*, jurnal *Peranan Tutar Gayo Sebagai Komunikasi Efektif Dalam Keluarga* dan artikel-artikel lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang peristiwa atau kejadian yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁴ Setelah data-data yang akan digunakan terkumpul, kemudian akan melakukan analisis data secara mendalam sehingga dapat memperoleh jawaban atas rumusan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan yakni dengan analisis deskriptif, yakni analisis yang dilakukan untuk menjelaskan data-data hasil kualitatif.

Adapun langkah-langkah yang akan menjadi proses dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menelaah padanan leksikal kosakata al-Qur'an berdasarkan kamus bahasa Arab dan kamus bahasa Gayo.

³⁴ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 29.

2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kata ganti orang dalam *al-Qur'an terjemah bahasa Gayo* dilakukan dengan merujuk pada sistem pronomina bahasa Gayo, yang diklasifikasikan berdasarkan kategori persona dan jumlahnya.
3. Menganalisis terjemah bentuk-bentuk kata ganti orang ke dalam teori kesepadanan gramatikal Mona Baker, yang meliputi kategori *person*, *number*, *tense* and *aspect* serta *voice*.
4. Memberi kesimpulan dari hasil penganalisisan kata ganti orang menggunakan teori kesepadanan gramatikal Mona Baker dalam *al-Qur'an terjemah bahasa gayo*.

H. Sistematika Pembahasan

Solusi agar mendapat kesinambungan dan memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka disusunlah secara sistematis. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, yang menjelaskan seberapa penting penelitian ini, tujuan penelitian dan contoh analisis dari penelitian ini. Sebelum pembahasan rumusan masalah, disajikan terlebih dahulu contoh analisis yang cocok dengan topik penelitian ini. Kemudian muncul rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.

Bab II ini menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar analisis. Pembahasan yang diawali dengan mengenai konsep terjemah berdasarkan pendapat para ahli, termasuk Mona Baker. Kemudian, penjelasan teori kesepadanan dalam penerjemahan menurut Mona Baker sebagai kerangka utama dalam penelitian ini.

Selain itu, pada bab ini juga membahas jenis-jenis kata ganti orang dalam bahasa Gayo.

Bab III memaparkan bentuk-bentuk kata ganti orang dalam *al-Qur`an terjemah bahasa Gayo*. Bab IV analisis kesepadanan gramatikal terjemah *al-Qur`an terjemah bahasa Gayo* yang dihasilkan kerja sama antara Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (LKKMO) dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon. Bab ini akan menjelaskan bagaimana terjemahan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dakwah, tetapi juga sebagai jembatan antara nilai-nilai islam dan kearifan lokal Gayo. Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran untuk peneliti selanjutnya.

